

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Medan merupakan kota ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, yang semakin meningkat dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh bisnis kecil maupun bisnis besar. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha. Pada saat ini perkembangan teknologi dan informasi membuat Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengarah pada bisnis pemula (*start-up*) yang berbasis kepada teknologi informasi. UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern.

Tabel 1.1

Data Rekapitulasi UMKM Kota Medan 2018

Sektor Usaha	Jumlah UMKM	Persentase
Produksi	301	38,94%
Kuliner	438	56,66%
Jasa	31	4,02%
Peternakan dan Perikanan	3	0,38%
Total	773	100%

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan 2018

Pada Tabel 1.1 memberikan penjelasan terkait keberadaan UMKM di Kota Medan yang sangat bervariasi. Terlihat dari data yang ada dapat diperoleh informasi bahwa sektor usaha kuliner merupakan sektor usaha yang memiliki persentase tertinggi di Kota Medan yakni sebesar 56,66% dan sektor usaha peternakan dan perikanan merupakan sektor usaha yang memiliki persentase terkecil yakni sebesar 0,38%. Banyak usaha bisnis yang sudah berjalan tetapi

tidak memiliki keberlanjutan dalam usahanya, karena tidak mempertimbangkan kesuksesan usahanya untuk jangka panjang.

Kesuksesan bisnis pemula (*start-up*) adalah suatu keadaan dimana bisnis mengalami peningkatan laba dari yang sebelumnya. *Start-up* bisnis merupakan suatu usaha yang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan kedalam skala usaha yang lebih besar. Kesuksesan *start-up* bisnis dapat terealisasi jika perusahaan mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Kesuksesan *start-up* bisnis merupakan tahap akhir dari semua kegiatan-kegiatan suatu perusahaan, dimana segala aktivitas dan produktivitas yang ada di dalamnya ditujukan untuk mencapai suatu kesuksesan. **Ditinjau dari sudut pandang perusahaan kesuksesan *start-up* bisnis dipengaruhi oleh faktor internal terdiri dari empat bagian yakni: *human resource, operational, marketing* dan *finance* Menurut Echdar (Sitepu, 2017, hal. 38). Namun Lupiyoadi (Agustina, 2011, hal. 67) menjelaskan bahwa hampir 80% *start-up* bisnis di Indonesia gagal pada tahun pertama. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Wirasasmita dalam (Agustina, 2011, hal. 67) bahwa tingkat mortalitas/kegagalan usaha kecil di Indonesia mencapai 78%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi.**

Menurut penelitian terdahulu (Sitepu,2017,hal.39) **faktor internal menjadi salah satu aspek penting untuk dikelola dengan baik oleh *entrepreneur*. Agar bisnis dapat mencapai kesuksesan atau tidak mengalami kegagalan. Pentingnya peran faktor internal merupakan *urgency* penelitian sehingga *entrepreneur* dapat mengetahui aspek internal (sumber daya manusia, operasional, pemasaran dan keuangan) paling berpengaruh terhadap kesuksesan bisnis yang dijalankan (Sitepu,2017,hal.39).** Selain kompetensi-kompetensi tersebut, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesuksesan *start-up* bisnis, **Faktor eksternal tersebut yakni: Aspek kebijakan pemerintah di sektor UMK; Aspek sosial, budaya dan ekonomi; Aspek peran lembaga terkait (Munizu, 2010, hal. 34).** Perkembangan *start-up* bisnis diharapkan dapat mencapai kesuksesan yang tidak terlepas dari peran faktor internal yang dikelola *entrepreneur*.

Entrepreneur yang mengelola suatu *start-up* bisnis agar mencapai kesuksesan haruslah memiliki suatu kompetensi. Suatu usaha bisnis diperlukan suatu kemampuan atau kompetensi yang dapat mendukung dan menjadi salah satu faktor kesuksesan yaitu kompetensi sumber daya manusia, kompetensi operasional, kompetensi pemasaran dan kompetensi keuangan. Dalam penelitian ini saya meneliti dua kompetensi yakni kompetensi sumber daya manusia dan kompetensi operasional karena dalam penelitian terdahulu oleh Sitepu, kompetensi sumber daya manusia memegang porsi yang paling signifikan menentukan kesuksesan dan kompetensi operasional yang paling signifikan kedua dalam menentukan kesuksesan *start-up* bisnis.

Kompetensi sumber daya manusia merupakan kemampuan dibidang komunikasi yang dapat membangun hubungan dengan orang lain yang berposisi sebagai rekan kerja, karyawan, pelanggan. Kompetensi sumber daya manusia menghadapi kendala berupa karyawan dengan masa kerja relatif singkat sehingga membutuhkan tambahan waktu untuk melatih karyawan baru agar dapat mengerjakan tanggung jawab dengan maksimal. Sementara, Kompetensi operasional merupakan kemampuan dalam penyusunan sistem yang dipakai dalam menjalankan usaha seperti sistem kerja yang berbasis komputer dengan tingkat akurasi dan efisiensi yang tinggi. Kompetensi operasional jika tidak dikelola dengan efisien akan menyebabkan terjadinya inefisiensi dan peningkatan biaya operasional yang pada akhirnya akan mengurangi *profit start-up* bisnis.

Begitu juga dengan Aspek kebijakan pemerintah secara umum merupakan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan usaha tersebut. Aspek sosial, budaya dan ekonomi secara umum pertumbuhan ekonomi wilayah relatif baik dalam menstimulasi pengembangan usaha mikro dan kecil. Aspek peran lembaga terkait secara umum merupakan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga terkait yang pada dasarnya telah relatif baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Kompetensi Operasional Terhadap Kesuksesan Start-Up Bisnis Di Kota Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditetapkan diatas, selanjutnya perumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kesuksesan *start-up* bisnis di kota Medan?
2. Apakah kompetensi operasional berpengaruh terhadap kesuksesan *start-up* bisnis di kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai, dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kesuksesan *start-up* bisnis di kota Medan.
2. Mengetahui pengaruh kompetensi operasional terhadap kesuksesan *start-up* bisnis di kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) menambah ilmu pengetahuan tentang *start-up* bisnis.
2. Bagi pelaku usaha, dapat memberikan gambaran dan informasi yang lebih dalam mengenai pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan kompetensi operasional *start-up* bisnis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai sumber referensi dan sumber informasi yang berhubungan dengan sumber daya manusia dan operasional *start-up* bisnis di kota Medan.
4. Bagi lembaga pendidikan Universitas HKBP Nommensen, untuk menambah referensi bagi pembaca atau menjadi acuan pembanding dalam penelitian yang sama mengenai *start-up* bisnis di suatu daerah kota yang akan datang.

5. Bagi Mahasiswa dan alumni, untuk menambah pengetahuan dan menumbuhkan jiwa berbisnis.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 **Bisnis Pemula (*Start-up*)**

Start-up bisnis merupakan bisnis/unit usaha yang relatif berukuran kecil Sutanto dalam (Sitepu, 2017:39) adalah perusahaan/unit bisnis yang memiliki beberapa komponen yaitu: usia perusahaan 0–5 tahun, karakter organisasinya relatif kecil dan dinamis, tujuan awalnya agar bisnis sukses (Sitepu, 2017:39). Tujuan *start-up* adalah tercapainya kesinambungan tujuan dan rencana pokok atau menciptakan ide-ide kepasar (Agustina, 2011, hal. 67). Ciri-ciri tahap *start-up*: (1) Fokus pada masa yang akan datang dibandingkan masa sekarang dan usaha-usaha menengah diarahkan untuk jangka panjang. (2) Pengambil resiko yang moderat dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perubahan dan kegagalan. (3) Kapasitas untuk menemukan ide-ide inovatif yang memberi kepuasan kepada konsumen. (4) Pengetahuan teknik dan pengalaman di bidangnya (Agustina, 2011:67).

Entrepreneur akan mendapatkan imbalan berupa (Sitepu, 2017:39) :

- a. Laba yang di inginkan, keuntungan yang diperoleh dan besarnya biaya yang akan disalurkan kepada pihak lainnya.
- b. Keuntungan yang kedua berupa kebebasan mengalokasikan waktu, bebas dari pengawasan, aturan dan intervensi pada sebuah organisasi.
- c. Impian personal dapat direalisasikan mengubah mimpi menjadi kenyataan hidup tanpa harus mengikuti visi dan misi dari sebuah organisasi yang sudah ditetapkan.
- d. Menjadikan mandiri dan membuat orang menjadi bangga memiliki permodalan sendiri serta menjadi pemimpin bagi diri sendiri.

Masa *start-up* merupakan masa kritis bagi wirausaha baru (Agustina, 2011,hal.67), Tahap perkembangan kewirausahaan terdiri dari 2 (dua) tahap, Menurut Zimmerer (Agustina, 2011,hal.67) yaitu tahap awal (*start-up*) dan tahap pertumbuhan (*growth*).

Menurut Meredith (2005) dalam Suryana dan Bayu (2010:50) ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ciri-Ciri dan Watak Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Kepercayaan(keteguhan),ketidaktergantungan, optimisme
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan atau haus akan prestasi, berorientasi laba atau hasil tekun dan tabah, tekad, kerja keras, motivasi, enerjik dan penuh inisiatif
Pengambilan resiko	Mampu mengambil resiko dan suka tantangan
Kepemimpinan	Mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik
Keorisinalan	Inovatif (pembaharu), kreatif, fleksibel, banyak sumber, dan serba bisa.
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan dan perspektif

Sumber: Suryana dan Bayu 2010

2.2 Kesuksesan *Start-Up* bisnis

Wickham dalam (Sitepu, 2017, hal. 40) menjelaskan defenisi kesuksesan *start-up* bisnis dapat terealisasi jika perusahaan mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Perkembangan usaha bagi usaha mikro kecil dan menengah sebagai kesuksesan dalam berusaha yang dapat dilihat jumlah penjualan yang semakin meningkat dikarenakan dari kemampuan pengusaha

dalam meraih peluang usaha yang ada, berinovasi, luasnya pasar yang dikuasai, mampu bersaing, mempunyai akses yang luas terhadap lembaga-lembaga keuangan baik bank dan non bank sehingga dapat meningkatkan pembiayaan usahanya.

Entrepreneur yang berhasil adalah entrepreneur yang mampu bertahan dengan segala keterbatasannya, memanfaatkan, dan meningkatkan untuk memasarkan (tidak hanya menjual) peluang tersebut dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat perusahaan itu berkembang (Hendro 2011:30).

2.3 Indikator kesuksesan *Start-up* bisnis

Kriteria kesuksesan bisnis menurut **Wickham dalam (Sitepu, 2017, hal. 40)** dapat dilihat dari beberapa hal penting yaitu:

1. Kondisi keuangan secara keseluruhan contohnya: penjualan, *profit*, dll.
2. Rasio keuangan contohnya: *profit margin*, tingkat pengembalian modal dll.
3. Rasio *likuiditas* keuangan contohnya: *rasio debit*.
4. Keseluruhan jumlah ketersediaan stok dipasar, harga pasar, kapitalisasi pasar.
5. Pertumbuhan contoh: peningkatan penjualan dan keuntungan usaha.
6. Penilaian pelanggan contohnya: tingkat kepuasan pelanggan, tingkat loyalitas.
7. Inovasi contohnya: jumlah produk baru yang berhasil dihasilkan dalam usaha.
8. Ketersediaan pasar contohnya ketersediaan pasar, posisi dipasar.

2.4 Faktor kesuksesan *Start-up* bisnis

Menurut **Hamdani dalam Setyawati (2016:301)** menjelaskan mengenai tolak ukur keberhasilan suatu bisnis yaitu pada umumnya difokuskan pada pelaku yang memiliki kompetensi yaitu :

- a. Seseorang dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan
- b. Kualitas individu meliputi sikap, motivasi, nilai
- c. Tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan

2.5 Kompetensi

Mitrani dan Spencer and Spenser's dalam (Ardiana,2010,hal.44) mengemukakan: “Karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Berangkat dari pengertian tersebut kompetensi seorang individu merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerjanya”. Sesuatu yang dimaksud bisa menyangkut motif, konsep diri, sifat, pengetahuan maupun kemampuan/keahlian. Kompetensi individu yang berupa kemampuan dan pengetahuan bisa dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan motif kompetensi dapat diperoleh pada saat proses seleksi (Ardiana, 2010: 44).

Mathis dan Jackson dalam (Ardiana,2010,hal.44) mengilustrasikan bahwa “Kompetensi ada yang terlihat dan ada yang tersembunyi. Pengetahuan lebih terlihat, dapat dikenali oleh perusahaan untuk mencocokkan orang dengan pekerjaan”. Keterampilan walaupun sebagian dapat terlihat sebagian lagi kurang teridentifikasi. Akan tetapi kompetensi tersembunyi berupa kecakapan yang mungkin lebih berharga dapat meningkatkan kinerja.

2.6 Kompetensi Sumber Daya Manusia

Pangaribuan,dkk (2017:107) Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. Secara garis besar, pengertian Sumber Daya Manusia adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. (Sitepu, 2017, hal. 42) kompetensi sumber daya manusia merupakan kompetensi dalam mengembangkan relasi personal seperti kemampuan komunikasi dan membangun sebuah jaringan.

2.7 Indikator Kompetensi Sumber Daya Manusia

Menurut Spencer and Spenser's dalam Herachwati,et,al (2012:57) membagi karakteristik kompetensi menjadi lima dan di adaptasi menjadi indikator kompetensi dalam bidang sumber daya manusia sebagai berikut:

1. ***Motives***, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga karyawan melakukan tindakan.
2. ***Traits***, yaitu watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang karyawan merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya, percaya diri, kontrol diri, atau ketabahan.
3. ***Self-concept***, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seorang karyawan.
4. ***Knowledge***, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks.
5. ***Skills***, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

2.8 Kompetensi Operasional

Manajemen operasi dan produksi yang baik akan mempertinggi kehematan (*efficiency*) seluruh sumberdaya yang digunakan, dan juga akan mempengaruhi pencapaian tujuan (*effectiveness*) perusahaan secara keseluruhan.

Sistem operasi dan produksi adalah suatu rancangan proses (*process design*) dengan nama berbagai sumber daya diubah atau digabungkan menjadi sesuatu yang dibutuhkan manusia. Tujuan utama sistem operasi dan produksi ini adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi berbagai jenis sumber sehingga barang dan jasa yang dibuat perusahaan mempunyai nilai yang lebih besar dari jumlah nilai yang lebih besar dari seluruh sumber daya yang digunakan dalam kegiatan pengelolaan.

Dougl's Cloud dalam Echdar (2013) dikutip dari (Sitepu, 2017, hal. 41) kompetensi operasional merupakan sebuah kemampuan/kompetensi pada aspek penyusunan bentuk usaha dan sistem yang dipakai dalam menjalankan usaha. Kompetensi operasional merupakan kemampuan dalam pengelolaan sistem yang dipakai dalam menjalankan usaha seperti sistem kerja yang berbasis teknologi yang berkaitan erat dengan jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan yang mencakup tingkat kerumitan dan tingkat akurasi serta efisiensi yang tinggi. Dengan tujuan peningkatan produksi

yang bernilai dan berdaya saing yang merupakan hasil pengelolaan sistem kerja menggunakan seluruh jenis-jenis sumber daya yang disediakan oleh perusahaan tersebut. Berbagai jenis sumber daya ini berupa pengadaan bahan baku, kapasitas produksi, tersedianya mesin/peralatan teknologi modern dan pengendalian mutu.

2.9 Indikator Kompetensi operasional

Menurut Spencer and Spenser's dalam Herachwati, et al (2012:57) membagi karakteristik kompetensi menjadi lima dan di adaptasi menjadi indikator kompetensi dalam bidang operasional sebagai berikut:

1. *Motives*, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga karyawan melakukan tindakan.
2. *Traits*, yaitu watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang karyawan merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya, percaya diri, kontrol diri, atau ketabahan.
3. *Self-concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seorang karyawan.
4. *Knowledge*, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks.
5. *Skills*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

2.10 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tinjauan empiris sendiri sangat dibutuhkan dalam melaksanakan suatu penelitian yang sedang dilaksanakan pada saat ini. Tinjauan empiris juga dapat digunakan nantinya sebagai bahan untuk membandingkan hasil penelitian yang sedang dilaksanakan pada saat ini. Selain itu tinjauan empiris juga dapat digunakan nantinya sebagai bahan untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat ini dengan hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini

merupakan hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis selama melakukan penelitian ini adalah:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulisan	Tujuan/Fokus Penelitian	Metodologi	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Sri Nathasya Br Sitepu (2017)	“Pengaruh Faktor Internal Terhadap Keberhasilan Start-up Bisnis di kota Surabaya”	Kuantitatif (dengan menggali penelitian terdahulu dan teori yang menganalisis pengaruh faktor internal terhadap keberhasilan bisnis)	-Dependen Keberhasilan <i>Start-up</i> bisnis -independen Faktor Internal	Keseluruhan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap kesuksesan <i>start-up</i> bisnis di kota Surabaya. Besarnya porsi pengaruh variabel independen sangat bervariasi. Kesuksesan <i>start-up</i> bisnis pada urutan : 1. Variabel <i>human relation</i> sebesar 0,446 2. Variabel <i>operational (technical competence)</i> senilai 0,207 3. Variabel <i>finance</i> sebesar 0,201 4. Variabel <i>marketing</i> sebesar 0,164
2	Fransisca Desiana Pranata Sari, Sri Nathasya Br Sitepu (2016)	“Peran Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pada Keberlangsungan Start-Up Bisnis Kota Surabaya”	Deskriptif Kualitatif	-Dependen Keberlangsungan <i>Start-Up</i> Bisnis -Independen Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Penelitian ini berhasil mendapatkan identifikasi awal mengenai faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan <i>Start-up</i> bisnis kota Surabaya, peran yang dimaksud adalah dari faktor internal dan Faktor Eksternal. Kedua faktor ini sebaiknya perlu menjadi fokus utama perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya supaya dapat bertahan dalam persaingan
3	Musran Munizu (2010)	“Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal	Deskriptif Kualitatif	-Variabel eksogen Faktor eksternal	Faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan

		Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan”		-Variabel edogen Faktor eksternal -Variabel edogen-2 Kinerja usaha	lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,980 atau 98%. Faktor-faktor eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,254 atau 25,4%. Faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi /operasional, dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,792 atau 79,2%.
--	--	--	--	---	--

Sumber : Diolah oleh penulis 2018

2.11 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kesuksesan *start-up* bisnis

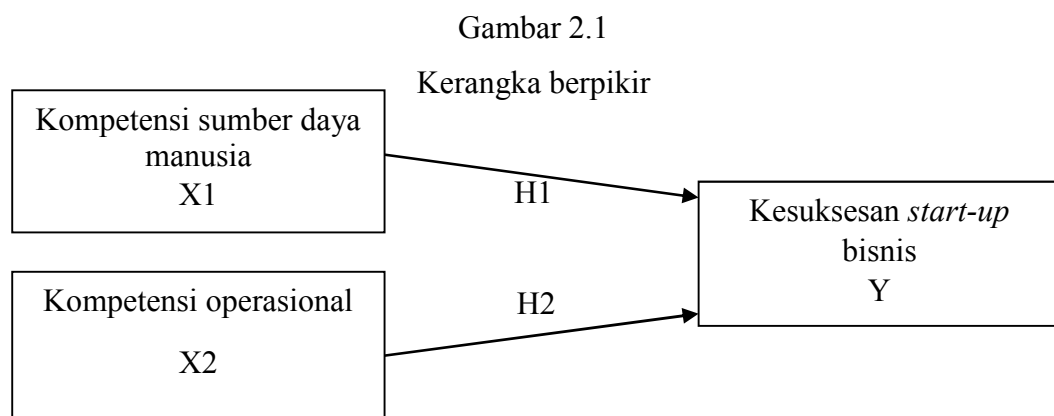
Penelitian terdahulu oleh Sitepu (2017:47) menunjukkan pengaruh sebesar 0,446 terhadap keberhasilan *start-up* bisnis oleh aspek sumber daya manusia peningkatan satu satuan. Nilai signifikansi sebesar $0,446 < \text{nilai alfa } 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka aspek sumber daya manusia memberikan pengaruh terhadap keberhasilan *start-up* bisnis secara parsial. Sari, F.D.P dan Sitepu, S.N (2016:21) menguji pengaruh peran faktor internal dan faktor eksternal pada keberlangsungan *start-up* bisnis kota Surabaya dan diperoleh bahwa kedua faktor ini sebaiknya perlu menjadi fokus utama dalam mengembangkan bisnisnya supaya dapat bertahan dalam persaingan, kedua faktor ini terdiri dari faktor internal yang berupa kompetensi sumber daya manusia, kompetensi operasional, kompetensi pemasaran dan kompetensi keuangan serta faktor eksternal. Penelitian Munizu (2010:40) juga menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi /operasional,

dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,792 atau 79,2%. Kompetensi sumber daya manusia merupakan pemahaman ciri-ciri yang kita cari dari orang-orang yang bekerja dalam organisasi-organisasi tersebut. Kompetensi sumber daya manusia dapat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan baru dan jenis-jenis organisasi di tempat kerja dalam mencapai kesuksesan *start-up* bisnis.

2. Pengaruh kompetensi operasional terhadap kesuksesan *start-up* bisnis

Penelitian terdahulu oleh Sitepu (2017:47) menunjukkan aspek operasional sebesar satu satuan maka keberhasilan *start-up* bisnis meningkatkan sebesar 0,207. Nilai signifikansi dari variabel operasional sebesar $0,207 < \text{nilai alfa } 0,05$ sehingga H_0 ditolak hal ini berarti operasional secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan *start-up* bisnis. Kompetensi operasional merupakan kemampuan dalam penyusunan sistem yang dipakai dalam menjalankan usaha seperti sistem kerja yang berbasis komputer dengan tingkat akurasi dan efisiensi yang tinggi.

Berdasarkan teori tersebut maka kerangka berpikir penelitian dapat dibuat secara sistematis sebagai berikut:



Sumber : Diolah oleh penulis 2018

Menurut Sugiyono (2017:159) **Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.** Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

Sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti peneliti terkait keberhasilan *start-up* bisnis di kota Medan, maka penelitian hipotesisnya adalah:

1. Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan *start-up* bisnis di kota Medan.
2. Kompetensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan *start-up* bisnis di kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. dimana jenis yang digunakan adalah statistik deskriptif, statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan pada bisnis yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober, dimana merupakan proses dimulainya pengerjaan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) **Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik**

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan data rekapitulasi UMKM Kota Medan 2018 terdapat 773 UMKM di Kota Medan, jumlah tersebut menjadi populasi penelitian ini.

2. Sampel

Menurut Asra, *et. al.* (2015) sampel adalah sebagian dari unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang responden, karena dianggap sudah mampu mewakili populasi yang ada berdasarkan model estimasi menggunakan maximum likelihood (ML) minimum diperlukan sampel 100 (Ghozali 2008:64)

3.4 Jenis Sumber Data

1. Data primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi secara langsung oleh *entrepreneur* yang termasuk dalam *start-up* bisnis. Data primer dalam hal ini adalah identitas *Entrepreneur* (umur usaha, bidang usaha, nama usaha, no telp, nama pemilik, alamat usaha, Pendidikan, tipe bisnis, ide bisnis, pengalaman bisnis dan email).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung data sekunder dalam penelitian ini antara lain mencakup data mengenai jumlah UMKM di kota Medan, dan hal lain yang menunjang materi penulisan pada penelitian ini.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu

Sugiyono dalam sitepu (2017:43). Pertimbangan pemilihan sampel (*start-up* bisnis) yang dipilih jika sudah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. *Start-up* bisnis yang memiliki umur operasional minimal 3 tahun.
2. *Start-up* bisnis yang beroperasi di Kota Medan.
3. Terdaftar pada dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan 2018.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan melalui *print out* untuk memperoleh data dari hasil pengumpulan tanggapan dan pendapat mereka, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk mempermudah responden yang sesungguhnya dalam mengisi kuesioner maka peneliti melakukan *pre-test* dengan total sampel adalah 30.

Pada periode kedua, kuesioner yang kalimatnya telah diperbaiki tersebut, disebar ke sampel penelitian yakni UMKM yang harus memenuhi kriteria yang ditentukan. Kuesioner disebar dengan cara yang sama dengan sampel *pre-test*. Untuk pengolahan dan analisis data yang telah terkumpul baik sampel *pre-test* maupun sampel penelitian, akan dibahas pada bab selanjutnya.

3.7 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *ordinal*. *Ordinal* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan diukur yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian variabel tersebut menjadi titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Pengukuran menggunakan skala *ordinal* dengan memiliki enam tingkatan jawaban yang masing-masing mempunyai nilai 1-6 dengan alasan mencegah responden menjawab netral dan harus menentukan pilihan apa yang seharusnya dirasakan. Setiap jawaban responden akan diukur dengan ketentuan sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1
Skala Ordinal

No	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju	6
2	Setuju	5
3	Cenderung Setuju	4
4	Cenderung Tidak Setuju	3
5	Tidak Setuju	2
6	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : diolah oleh penulis (2018)

3.8 Instrumen Penelitian

Sampel yang terpilih akan diminta untuk mengisi kuesioner sebagai instrument penelitian, yang diadopsi dari artikel-artikel ilmiah. Kemudian dilakukan modifikasi untuk maksud menerjemahkan dan menyesuaikan dengan konteks penelitian, tetapi esensi (inti) dari setiap indikator pertanyaan tetap dipertahankan. Setiap indikator memiliki skala pengukuran dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Ordinal digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Tabel 3.2
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi operasional	Indikator	Skala Pengukuran
<p align="center">Kompetensi sumber daya manusia (X₁)</p>	<p>Penggunaan kompetensi muncul karena memungkinkan sistem manajemen Sumber daya manusia untuk berkonsentrasi pada faktor yang berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan organisasi (Dubois & Rothwell, 2004,36).</p>	<p>1. <i>Motives</i>, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga karyawan melakukan tindakan. 2. <i>Traits</i>, yaitu watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang karyawan merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya, percaya diri, kontrol diri, atau ketabahan. 3. <i>Self-concept</i>, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seorang karyawan. 4. <i>Knowledge</i>, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. 5. <i>Skills</i>, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. (Diadaptasi dari karakteristik kompetensi untuk bidang sumber daya manusia)</p>	<p align="center"><i>Ordinal</i></p>
<p align="center">Kompetensi operasional (X₂)</p>	<p>Kompetensi operasional merupakan kemampuan dalam pengelolaan sistem yang dipakai dalam menjalankan usaha seperti sistem kerja yang berbasis teknologi yang berkaitan erat dengan jenis jenis pekerjaan yang dilakukan dalam</p>	<p>1. <i>Motives</i>, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga karyawan melakukan tindakan. 2. <i>Traits</i>, yaitu watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang karyawan merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya, percaya diri, kontrol diri, atau ketabahan.</p>	<p align="center"><i>Ordinal</i></p>

	kegiatan pengelolaan yang mencakup tingkat kerumitan dan tingkat akurasi serta efisiensi yang tinggi	<p>3. <i>Self-concept</i>, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seorang karyawan.</p> <p>4. <i>Knowledge</i>, yaitu informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks.</p> <p>5. <i>Skills</i>, yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. (Diadaptasi dari karakteristik kompetensi untuk bidang operasional)</p>	
<p>Kesuksesan start-up bisnis (Y)</p>	<p>(Wickham, 2004) menjelaskan defenisi kesuksesan <i>start-up</i> bisnis dapat terealisasi jika perusahaan mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.</p>	<p>a. Kondisi keuangan secara keseluruhan contohnya: penjualan, <i>profit</i>, dll.</p> <p>b. Rasio keuangan contohnya: <i>profit margin</i>, tingkat pengembalian modal dll.</p> <p>c. Rasio likuiditas keuangan contohnya: <i>rasio debit</i>.</p> <p>d. Keseluruhan jumlah ketersediaan stok dipasar, harga pasar, kapitalisasi pasar.</p> <p>e. Pertumbuhan contoh: peningkatan penjualan dan keuntungan usaha.</p> <p>f. Penilaian pelanggan contohnya: tingkat kepuasan pelanggan, tingkat loyalitas.</p> <p>g. Inovasi contohnya: jumlah produk baru yang berhasil dihasilkan dalam usaha.</p> <p>f. Ketersediaan pasar contohnya ketersediaan pasar, posisi dipasar.</p>	Ordinal

Sumber : Diolah oleh penulis 2018

3.9 Metode dan Teknik Analisis

Analisis data yang dilakukan terhadap sampel penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis (analisis model structural), sementara terhadap sampel *pre-test* hanya menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan pada sampel penelitian menggunakan metode pengolahan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan memanfaatkan perangkat lunak *LISREL 8.72*. *SEM* digunakan dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk melakukan analisis faktor dan regresi secara simultan. **Terdapat 5 alasan lebih mendorong penggunaan SEM Menurut Kline dan Klammer dalam Wijanto (2008:8) sebagai berikut:**

1. ***SEM* memeriksa hubungan di antara variabel-variabel sebagai sebuah unit.**
2. **Asumsi pengukuran yang handal dan sempurna dan pengukuran dengan kesalahan dapat ditangani dengan metode *SEM***
3. ***Modification index* yang dihasilkan *SEM* menyediakan lebih banyak isyarat tentang arah penelitian dan pemodelan yang perlu di tindak lanjuti**
4. **Interaksi juga dapat ditangani dengan *SEM***
5. **Kemampuan *SEM* dalam menangani non recursive paths.**

Terdapat dua model yang ada dalam *SEM* yaitu model pengukuran dan model struktural untuk menguji dan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, antara lain:

1. Model Pengukuran

Model pengukuran dalam *SEM* adalah model yang menghubungkan variabel laten dan variabel-variabel pengamatannya. Model pengukuran kon-generik merupakan model yang paling umum, yang mana setiap ukuran atau variabel teramati hanya berhubungan dengan satu variabel laten, dan semua kovariansi diantara variabel-variabel teramati adalah sebagai akibat dari hubungan antara variabel teramati dan variabel laten.

2. Model Struktural

Model struktural dalam *SEM* adalah pola hubungan antar variabel yang ditampilkan dalam model. Hubungan tersebut umumnya linear dan beberapa persamaan regresi linear tersebut membentuk sebuah persamaan simultan variabel-variabel laten.

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif diperlukan sebagai gambaran umum akan data yang diperoleh. Analisis deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif profil responden dan deskriptif instrumen penelitian. Untuk deskriptif profil responden digunakan program *SPSS* versi 20 yaitu *crosstabulation* (tabulasi silang). **Tabulasi silang berguna untuk mengetahui hubungan atau distribusi respon antara variabel data (profil) bentuk kolom dan baris** (Yamin & Kurniawan, 2009:22)

3.9.2 Uji Asumsi Klasik

SEM memiliki fitur *normal scores* yang menawarkan cara efektif untuk menormalisasikan variabel kontinu (Wijanto 2008:160). Terdapat dua pendekatan *SEM* yaitu *one step approach* dan *two step approach* (Wijanto 2008:69), penelitian ini mengandalkan kemampuan *two step approach*. Pada *two step approach*, analisis dan pengujian model pengukuran dan model structural dilakukan bertahap. Model dikatakan baik atau layak apabila memenuhi kriteria *Goodness of Fit Indices* atau GOFI. Hair, et al (2006:752) menyarankan agar peneliti sebaiknya menyajikan paling tidak satu indeks *incremental* dan satu indeks *absolute* dari *GOF*. Peneliti memilih indeks *incremental*, indeks *absolute*, indeks *parsimonious* dan *Other Gofi* adalah berdasarkan perwakilan disetiap *incremental*. Sebagaimana setiap perbandingan ukuran ukuran *GOF* tersebut disajikan dalam Tabel 3.3

Tabel 3.3

Perbandingan Ukuran-Ukuran *GOF*

Ukuran GOF	Tingkat Kecocokan yang Bisa Diterima
Absolute-Fit Measures	
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	Rata-rata perbedaan per <i>degree of freedom</i> yang diharapkan terjadi dalam populasi dan bukan dalam sampel. $RMSEA \leq 0.08$ adalah <i>good fit</i> , sedang $RMSEA < 0.05$ adalah <i>close fit</i>
<i>Goodness-of-Fit Index (GFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $GFI \geq 0.90$ adalah <i>good-fit</i> , sedang $0.80 \leq GFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Standardized RMR</i>	Residual rata-rata antara matrik (korelasi atau kovarian) teramati dan hasil estimasi. $Standardized RMR \leq 0.05$ adalah <i>good fit</i> .
<i>Expected Cross-Validation Index (ECVI)</i>	Digunakan untuk perbandingan antar model. Semakin kecil semakin baik. Pada model tunggal, nilai <i>ECVI</i> dari model yang mendekati nilai <i>saturated ECVI</i> menunjukkan <i>good fit</i> .
Incremental Fit Measures	
<i>Tucker-Lewis Index atau Non-Normed Fit Index (TLI atau NNFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $TLI \geq 0.90$ adalah <i>good-fit</i> , sedang $0.80 \leq TLI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $NFI \geq 0.90$ adalah <i>good-fit</i> , sedang $0.80 \leq NFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $AGFI \geq 0.90$ adalah <i>good-fit</i> , sedang $0.80 \leq AGFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Relative Fit Index (RFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $RFI \geq 0.90$ adalah <i>good-fit</i> , sedang $0.80 \leq RFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Incremental Fit Index (IFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $IFI \geq 0.90$ adalah <i>good-fit</i> , sedang $0.80 \leq IFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Comparative Fit Index</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $CFI \geq 0.90$ adalah <i>good-</i>

<i>(CFI)</i>	<i>fit</i> , sedang $0.80 \leq CFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i> .
Parsimoniuos Fit Measures	
<i>Akaike Information Criterion (AIC)</i>	Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik; digunakan untuk perbandingan antar model. Pada model tunggal, nilai <i>AIC</i> dari model yang mendekati nilai saturated <i>AIC</i> menunjukkan <i>good fit</i> .
<i>Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)</i>	Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik; digunakan untuk perbandingan antar model. Pada model tunggal, nilai <i>AIC</i> dari model yang mendekati nilai saturated <i>AIC</i> menunjukkan <i>good fit</i> .
Other Gofi	
Critical "N" (CN)	$CN \geq 200$ menunjukkan ukuran sampel mencukupi untuk digunakan mengestimasi model. Kecocokan yang memuaskan atau baik

Sumber : Sumber: Wijanto (2008)

3.9.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas pada sampel *pre-test* digunakan program *SPSS* versi 20 karena keterbatasan jumlah data, dengan pengujian validitas instrument penelitian: jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi secara signifikan terhadap skor total instrument dinyatakan valid, pengujian reliabilitas jika nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ maka dapat dikatakan reliabilitas. Dalam *SEM*, uji validitas dan reliabilitas dikenal dengan istilah analisis model pengukuran. Validitas konstruk dilakukan melalui analisis faktor yang dalam penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Kriteria validitas yang baik apabila *Standardized Loading Factor (SLF)* \geq

0.5, sementara kriteria reliabilitas dengan menghitung nilai *Construct Reliability (CR)* dan *Variance Extracted (VE)*. *Rule of thumb CR* adalah ≥ 0.70 dan *VE* adalah ≥ 0.50 .

3.9.4 Uji Hipotesis

Dalam *SEM*, uji hipotesis dikenal dengan istilah model struktural. Analisis model struktural mencakup pada uji kecocokan keseluruhan model, analisis hubungan kausal (nilai $-t$ dan koefisien persamaan structural) dan koefisien determinasi (R^2).